

# **PENGARUH PENERAPAN MODEL CONCENTRATED LANGUAGE ENCOUNTER (CLE) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 AMLAPURA**

D. Radesi, A.A.I.N. Marhaeni, N. Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja Indonesia

e-mail: {[dewi.radesi](mailto:dewi.radesi@pasca.undiksha.ac.id), [agung.marhaeni](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id), [nyoman.natajaya](mailto:nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris ditinjau dari motivasi berprestasi siswa. Studi eksperimen ini menggunakan rancangan penelitian *posttest-only control group design* dengan faktorial 2x2. Populasi penelitian berjumlah 180 siswa kelas XI di SMAN 2 Amlapura tahun ajaran 2013/2014 dimana 80 siswa dipilih sebagai sampel dengan *Simple Random Sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner motivasi berprestasi serta tes kemampuan membaca pemahaman dan dianalisis menggunakan Anava dua jalur yang dilanjutkan dengan tes Tukey. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) siswa yang mengikuti pengajaran CLE meraih kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pengajaran konvensional; 2) terdapat interaksi antara model pengajaran CLE dan konvensional dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa; 3) siswa dengan motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan model CLE meraih kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pengajaran konvensional; dan 4) siswa dengan motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan pengajaran konvensional meraih kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model CLE.

**Kata Kunci:** CLE, motivasi berprestasi, kemampuan membaca.

## **Abstract**

This study aimed at investigating whether the implementation of Concentrated Language Encounter (CLE) and achievement motivation gave significant effects to students' reading comprehension. This study was an experimental study using posttest-only control group with 2x2 factorial design. The population was 180 eleventh grade students of SMAN 2 Amlapura academic year 2013/2014 wherein 80 students were chosen as sample through Simple Random Sampling. The data were collected through an achievement motivation questionnaire and a reading comprehension test and were analyzed by using Two-Way Anova and Tukey test. The findings are: 1) students treated by CLE obtained better reading comprehension than those who were treated by conventional teaching; 2) there was an interactional effect between teaching methods and achievement motivation upon students' reading comprehension; 3) students with high achievement motivation obtained higher reading comprehension when they were treated by CLE than by conventional teaching; and 4) students with low achievement motivation attained higher reading comprehension when they were treated by conventional teaching than by CLE.

**Keywords:** CLE, achievement motivation, reading comprehension.

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang harus dikuasai agar seseorang berhasil dalam kehidupannya. Roger Farr (2013:4) mengemukakan bahwa *"Reading is the heart of Education."* Artinya dengan membaca kita akan belajar dan bernalar untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang dapat menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi-informasi yang berguna sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan.

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca. Kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Kemampuan membaca sangat kompleks dan bukan hanya kemampuan teknik membaca saja tetapi juga kemampuan dalam pemahaman interpretasi isi bacaan. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Burns dan Roe, 1996). Di dalam membaca pemahaman, pembaca tidak hanya dituntut untuk sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan awal yang telah mereka miliki sebelumnya.

Permasalahan yang dihadapi siswa di lapangan dalam kegiatan membaca pemahaman masih sangat kompleks mulai dari pengenalan huruf, pemahaman kosakata, istilah-istilah, pemahaman struktur bacaan, dan interpretasi terhadap bacaan. Menurut hasil observasi, masalah yang paling sering muncul adalah ketika siswa harus mampu membaca pemahaman pada aspek analisis. Sesungguhnya permasalahan-permasalahan akan muncul semakin kompleks jika siswa tidak tertarik pada kegiatan membaca. Siswa pada

umumnya merasa jenuh dalam menemukan ide-ide yang terkandung dalam sebuah wacana. Kejenuhan ini muncul dikarenakan membaca Bahasa Inggris adalah kemampuan yang kompleks mengingat proses pembelajaran yang mereka lalui masih sangat konvensional. Kemampuan membaca memerlukan usaha keras dan latihan yang berkelanjutan. Marhaeni (2003) menyatakan bahwa jika seorang siswa mau membaca banyak buku maka dia pasti akan semakin lancar memahami ide-ide dalam bacaan tersebut dan bagaimana mengkomunikasikan ide-ide tersebut dalam dunia nyata.

Faktor utama yang paling menimbulkan permasalahan kemampuan membaca pemahaman adalah proses pembelajaran membaca yang belum efektif. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik mengajarnya. (Sanjaya, 2008). Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang artinya efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru (Kirby dalam Sanjaya, 2008). Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2008), dilihat dari komponen/faktor guru, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, yaitu: (1) teacher formative experience yang meliputi latar belakang pengalaman dan sosial, jenis kelamin; (2) teacher training experience yang meliputi pengalaman - pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, pengalaman latihan, dan lainnya; (3) teacher properties yang meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, serta kemampuan atau intelegensi guru. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman yang muncul perlu diberikan solusi. Salah satu

alternatif solusi tersebut adalah penerapan model *Concentrated Language Encounter* dalam pembelajaran membaca.

Model *Concentrated Language Encounter* merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada prinsip pembelajaran *scaffolding*. Model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* pertama kali diterapkan di tempat-tempat terpencil di Australia yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak suku Aborigin pada tahun 1980. Keberhasilan penerapan model ini di Australia mendorong Richard Walker dan Rotarian Saowalak Rattanavich serta Noraseth Pathmanand pada tahun 1987 melalui yayasan *The Rotary Foundation* melakukan sebuah proyek penerapan model *Concentrated Language Encounter* di Negara Thailand. Ternyata penerapan model *Concentrated Language Encounter* mendapat respon yang memuaskan, baik dari pihak guru maupun peserta didik. Keberhasilan yang sangat signifikan yang telah dicapai dengan penerapan model *Concentrated Language Encounter* membuat Kementrian Pendidikan Thailand menerapkannya di seluruh negeri. Melihat keberhasilan yang dicapai Thailand dalam penerapan model *Concentrated Language Encounter* ini, negara-negara berkembang lainnya seperti Bangladesh, Nepal, Pasifik Selatan dan Laos mulai menerapkan model *Concentrated Language Encounter* ini.

Model Pembelajaran *Concentrated Language Encounter* adalah model belajar yang membenamkan siswa dalam kegiatan berbahasa yang terkait dengan kegiatan-kegiatan baru dalam kegiatan kelompok, mulai dari yang sederhana sampai pada kegiatan yang sulit. (Taroepratjeka, 2002). Hal senada diungkapkan oleh Nusyirwan (2003) bahwa CLE merupakan suatu model yang melibatkan murid dalam belajar bahasa secara berkelompok dengan menggunakan metode berjenjang dimana guru memberi contoh dan menuntun sambil mendorong siswa untuk mampu mengembangkannya sendiri.

Dalam model pembelajaran ini, guru diharapkan sabar membimbing siswa mengembangkan kemampuannya untuk mengungkapkan sesuatu, meningkatkan kepercayaan dirinya, berpikir kreatif, menerima ide dan pendapat temannya atau orang lain, serta mampu bekerja secara kelompok. Selain itu, guru pun dituntut kesabarannya menghadapi siswa yang kurang percaya diri, harus memberikan dorongan supaya siswa mau terlibat, sekalipun pada awalnya, siswa tidak mau bicara (Nusyirwan, 2003).

Model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* memiliki lima langkah pembelajaran, yaitu: 1) menganalisis jenis bacaan, 2) menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, 3) mendiskusikan isi bacaan, 4) menganalisis dengan kritis sebuah teks, 5) aktivitas bahasa dan elaborasi.

a) Tahap pertama, menganalisis jenis bacaan.

Pada tahap ini diawali membimbing siswa untuk membaca wacana bersama-sama dan kemudian siswa dibimbing untuk menganalisis jenis bacaan secara berkelompok. Tujuan akhir dari tahap ini adalah siswa dapat menentukan jenis bacaan yang dibacanya.

b) Tahap kedua, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara kreatif dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadinya.

c) Tahap ketiga, mendiskusikan isi bacaan.

Pada tahap ini, siswa merundingkan isi teks secara berkelompok. Dalam kelompok tersebut siswa diharapkan terlibat semuanya untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Guru harus dengan sabar dan cermat mengamati jalannya diskusi sehingga siswa yang tidak mempunyai motivasi untuk terlibat akhirnya mau terlibat dengan rekan-rekannya.

- d) Tahap keempat, menganalisis dengan kritis sebuah teks baru.  
Pada tahap ini siswa menganalisis dengan kritis sebuah teks baru secara berkelompok kemudian menjawab soal-soal yang telah dipersiapkan pada teks.
- e) Tahap kelima, aktivitas bahasa.  
Siswa melakukan aktivitas berbahasa dan elaborasi dari hasil kegiatan membacanya.

Dengan model pembelajaran ini setiap siswa mempelajari bahasa dengan jalan pikirannya masing-masing, sehingga pada saatnya mereka mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan. Mereka dibimbing untuk mengembangkan cara yang efektif untuk mengenali dan menganalisis sebuah teks bacaan. Selanjutnya mereka mengembangkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu, meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kreatif, menerima ide dan pendapat temannya atau orang lain, serta mampu bekerja secara kelompok. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasinya.

Woodworth (dalam Sanjaya, 2008) menyatakan motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Mc Donald (dalam Hamalik, 2002) menyatakan timbulnya motivasi diawali oleh adanya motif dalam diri seseorang. Adanya motivasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Timbulnya motivasi dalam diri seseorang berkaitan dengan timbulnya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi. Oleh sebab itu timbulnya motivasi memiliki keterkaitan dengan kebutuhan. Jadi, timbulnya kebutuhan inilah yang menimbulkan motivasi pada kelakuan seseorang. Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan (Hamalik,

2002). Di dalam teori motivasi manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan. Berkaitan dengan pembelajaran salah satu dari kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk berprestasi.

Menurut McClelland (dalam Ildil, 2009) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) mempunyai tanggung jawab pribadi; 2) menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan; 3) berusaha bekerja kreatif; 4) berusaha mencapai cita-cita; 5) memiliki tugas yang moderat; 6) melakukan kegiatan sebaik-baiknya; dan 7) mengadakan antisipasi atau menghindari kegagalan. Dalam penelitian ini instrumen motivasi berprestasi dibuat dalam bentuk angket disusun berdasarkan tujuh dimensi motivasi berprestasi dari McClelland.

Mengingat banyaknya faktor yang terkait dengan proses pembelajaran maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada faktor penggunaan model CLE dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Inggris yang ditinjau dari motivasi berprestasi siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CLE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional; 2) untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh interaksi antara pembelajaran dengan model CLE dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa; 3) untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CLE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi; dan 4) untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kemampuan membaca pemahaman

Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CLE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelompok-kelompok kontrol (yang tidak dimanipulasi). Pada penelitian ini tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat, dengan kata lain tidak mungkin memanipulasikan semua variabel yang relevan, sehingga penelitian ini dikategorikan penelitian eksperimen semu atau *quasi experiment* (Dantes, 2012). Berdasarkan jenis penelitian tersebut, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control group design*. Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu : model pembelajaran *Concentrated language Encounter* dan konvensional sebagai variabel bebas, kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris sebagai variabel terikat, dan motivasi berprestasi sebagai variabel moderator yang dibedakan menjadi motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Dengan demikian, desain analisis adalah faktorial 2x2 karena setiap faktor dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori.

Populasi penelitian meliputi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari kelas XI IPA1, XI IPA2, XI IPA3, XI IPA4, XI IPA5, dan XI IPA6. Populasi seluruhnya berjumlah 180 orang. Siswa yang dijadikan sampel berjumlah 80 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik random sampling. Sebelum dilaksanakan pengambilan sampel, dilakukan pengujian kesetaraan kelas

menggunakan *t-test*. Hasil uji kesetaraan menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI dari keempat kelas dinyatakan dalam kondisi setara.

Data dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan menggunakan tes kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris, sedangkan data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu dilakukan expert judgment oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. Setelah itu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kesahihan (validitas) dengan bantuan korelasi *product moment* dan keterandalan (reliabilitas).

Data dalam penelitian ini dianalisis secara bertahap meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan terhadap 8 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas sebaran data digunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Sedangkan, pengujian homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan ANAVA dua jalur. Apabila diketahui terdapat interaksi antara model *Concentrated Language Encounter* dengan motivasi berprestasi siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris, maka dilanjutkan dengan uji *tukey* untuk mengetahui efek interaksi yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dengan anava dua jalur bisa dilakukan. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan pada kedelapan kelompok data. Penghitungan

dengan statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa angka signifikansi lebih besar dari 0,05 untuk semua kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris untuk masing-masing unit analisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan *Levine's Test of Equality of Error Variance*. Uji ini bertujuan untuk mengukur apakah sebuah kelompok data memiliki varian yang sama di antara anggota kelompok tersebut dan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi sebagai akibat perbedaan perlakuan yang diberikan dalam kelompok. Uji ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Mengacu pada rata-rata (*based on mean*) maka nilai statistik Levene sebesar 3,285 dengan nilai signifikansi 0,074. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa varian data kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok model CLE dan model pembelajaran konvensional adalah sama atau homogen. mengacu pada rata-rata (*based on mean*) maka nilai statistik Levene sebesar 2,979 dengan nilai signifikansi 0,088. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa varian data Kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah variansnya homogen.

Bertitik tolak dari hasil uji normalitas dan homogenitas data kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris di atas, dapat dikatakan bahwa persyaratan untuk pengujian hipotesis dengan analisis varians (anava) dua jalur dapat dipenuhi. Oleh karena itu pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis varians (anava) dua jalur. Hasil Uji Hipotesis menunjukkan bahwa:

**Pertama**, nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar 4,979 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,96. Jika dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  didapatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional”, *ditolak*. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional”, *diterima*. Jadi, simpulannya terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris kelompok siswa yang belajar menggunakan model model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* ( $\bar{X} = 22,98$ ) dengan kualifikasi sedang lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ( $\bar{X} = 21,43$ ) berada pada kualifikasi sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* memberikan hasil yang lebih optimal dalam pencapaian kemampuan membaca pemahaman

Bahasa Inggris jika dibandingkan dengan kelompok yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menggunakan model *Concentrated Language Encounter* (CLE) maupun model pembelajaran lain yang juga menggunakan prinsip *scaffolding* dalam proses pembelajaran. Sutarmi (2013) menggunakan model pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis *teks recount* berbahasa Inggris dan kreativitas antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *scaffolding* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ( $F=610,45$ ;  $p<0,05$ ), dan terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis *teks recount* berbahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran *scaffolding* dan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ( $F=47,671$ ;  $p<0,05$ ).

**Kedua**, nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar 39,212 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,96. Jika dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  didapatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris”, *ditolak*. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris”, *diterima*. Interaksi terjadi karena model pembelajaran memberikan pengaruh yang berbeda jika dilihat dari motivasi berprestasi siswa. Suarta (2012) dalam penelitiannya menganalisis hubungan antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep biologi. Dari

penelitian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep biologi ( $F_h = 4,954$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil yang sama juga dapat dilihat pada penelitian Sukartini (2012) yang menganalisis hubungan antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Sosiologi dimana didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap hasil belajar siswa.

**Ketiga**, dari pengujian hipotesis ketiga dengan *Tukey-test*, kriteria penolakan  $H_0$  apabila nilai  $Q_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $Q_{tabel}$  ( $Q_h > Q_t$ ) pada taraf signifikansi 5%. nilai  $Q_{hitung}$  diperoleh sebesar 8,80 dan  $Q_{tabel}$  sebesar 2,95. Jika dibandingkan nilai  $Q_{hitung}$  dengan  $Q_{tabel}$  didapatkan bahwa  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi”, *ditolak*. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi”, *diterima*. Jadi, simpulannya adalah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* ( $\bar{X} = 26,25$ ) dengan kualifikasi tinggi dan lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ( $\bar{X} = 20,35$ ) yang berada pada kualifikasi sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih optimal dalam pencapaian kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris jika dalam belajar difasilitasi dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter*. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Supptareeya Lopeung (2012) yang menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* untuk mengetahui pengaruhnya pada kemampuan menulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CLE dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah diadakan pengendalian terhadap motivasi belajar. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran CLE lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

**Keempat**, nilai  $q_{hitung}$  diperoleh sebesar 3,173 dan  $Q_{tabel}$  sebesar 2,95. Jika dibandingkan nilai  $Q_{hitung}$  dengan  $Q_{tabel}$  didapatkan bahwa  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah”, *ditolak*. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah”, *diterima*. Jadi, simpulannya adalah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* ( $\bar{X} = 19,70$ ) dengan kualifikasi sedang dan lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ( $\bar{X} = 22,50$ ) berada pada kualifikasi sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan lebih optimal dalam pencapaian



kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris jika dalam belajar difasilitasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Supptareeya Lopeung (2012) yang menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* untuk mengetahui pengaruhnya pada kemampuan menulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CLE dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah diadakan pengendalian terhadap motivasi belajar. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran CLE.

Mengacu pada hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan model pembelajaran CLE lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih cocok mengikuti model pembelajaran CLE, sedangkan untuk siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah lebih cocok mengikuti pembelajaran konvensional sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut.

**Pertama,** Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai  $F_{hitung}$

diperoleh sebesar 4,979 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,96. Jika dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  didapatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) < 0,05.

**Kedua,** Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar 39,212 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,96. Jika dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  didapatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) < 0,05.

**Ketiga,** Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Nilai  $Q_{hitung}$  diperoleh sebesar 8,80 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,95. Jika dibandingkan nilai  $Q_{hitung}$  dengan  $Q_{tabel}$  didapatkan bahwa  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) < 0,05.

**Keempat,** Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Nilai  $Q_{hitung}$  diperoleh sebesar 3,172 dan  $Q_{tabel}$  sebesar 2,95. Jika dibandingkan nilai  $Q_{hitung}$  dengan  $Q_{tabel}$  didapatkan bahwa  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) < 0,05.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: 1) bagi guru, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran

*Concentrated Language Encounter* (CLE) yang berlandaskan pada prinsip *scaffolding* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa; dan 2) bagi siswa disarankan dalam pembelajaran, untuk memotivasi dirinya sendiri untuk belajar lebih optimal aktif dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang diharapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Burns and Roe. 1996. *Teaching Reading I Elementary Schools*. New Jersey: Houghton Mifflin.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ellis, R. 2003. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Farr, R. 2013. *What Kids are Reading: The Book-Reading Habit of Students in American School*. Wisconsin: Renaissance Learning.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Ifdil. 2009. *Motivasi Berprestasi*. <http://konslingindonesia.com/index.php>. Diakses tanggal 21 April 2013.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2003. 'Meta-Analisis Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris'. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha Singaraja*. No. 4 Th. XXXVI, Oktober.
- Nisbet, J. 1988. *Learning Strategies*. New York: Routledge, Chapman and Hall Inc
- Nusyirwan, L. 2003. Concentrated L. Encounter. <http://govritje.compdf/district02%20%20CLE%20+%20wacana.pdf>
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suarta, I N. 2011. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan STAD Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi. Tesis, Pendidikan IPA, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sukartini, Ni Made. (2012), Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas (Studi Eksperimen SMA PGRI 1 Amlapura). Tesis, Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sutarmi, W (2013) "Pengaruh pembelajaran Scaffolding terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Berbahasa Inggris dan Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis". *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha Program Studi Teknologi Pembelajaran* Volume 3 Tahun 2013
- Taroepratjeka, H. 2002. *Pedoman Guru untuk CLE: Pengajaran untuk Pemula* (terjemahan dari Literacy Teaching in Developing Countries: Turning Failure into Success: A Teacher's Manual for Teaching of Beginners)